

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA

Husnud Diniyah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email : husnud.19004.@mhs.unesa.ac.id

Ladi Wajuba Perdini Fisabilillah

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia.
Email : ladifisabilillah@unesa.ac.id

Abstrak

Riset ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Beberapa faktor yang dianalisa dalam penelitian ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan merupakan data sekunder selama tahun 2018 – 2021 dan diolah menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. kemudian secara parsial, IPM berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif signifikan dan upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia.

Kata Kunci : IPM, Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Pengangguran

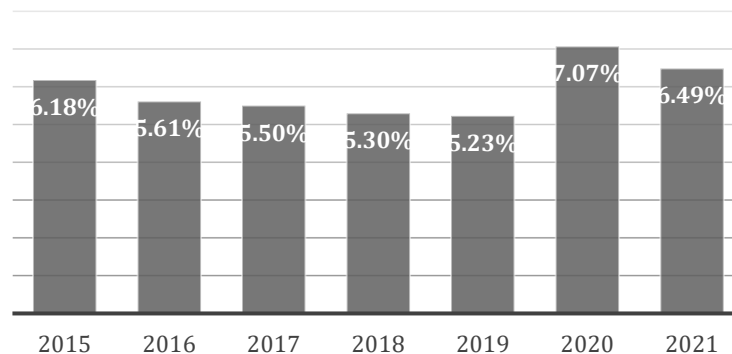
Abstract

This research aims to determine the factors that influence the unemployment rate in Indonesia. Several factors analyzed in this research are Human Development Index (HDI), Economic Growth, and minimum wage. This research is a type of quantitative research where the data used is secondary data during 2018 – 2021 and processed using the panel data regression analysis method. The results of this study shows that simultaneously HDI, economic growth, and minimum wages have an effect on the unemployment rate. then partially, HDI has no significant positive effect, while economic growth has a significant negative effect and the minimum wage has an effect significant positive effect on the unemployment rate in Indonesia.

Keyword : IPM, Economic Growth, Wage, Unemployment

PENDAHULUAN

Tercapainya pertumbuhan ekonomi yang mantap serta memaksimalkan tingkat kemakmuran masyarakat pada dasarnya adalah tujuan dari kegiatan perekonomian dalam suatu negara (Murni, 2016). Tujuan ini sulit dicapai apabila tingkat pengangguran dalam suatu negara relatif tinggi, karena hal tersebut dapat berdampak negatif pada kestabilan ekonomi. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi makro yang masih menjadi tantangan besar bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka dari itu penurunan tingkat pengangguran selalu masuk dalam permasalahan dan agenda pembangunan nasional yang kemudian dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) setiap lima tahun sekali. Berdasarkan data yang diakses dari BPS, sebenarnya tingkat pengangguran di Indonesia selalu mengalami penurunan selama tujuh tahun terakhir, kecuali pada saat pandemi covid dimana tingkat pengangguran di Indonesia meningkat drastis sebesar 7,07% dari tahun 2019. Namun pada tahun 2021 angka ini dapat ditekan, sehingga tingkat pengangguran di Indonesia turun menjadi 6,49% seperti pada gambar di bawah.



Sumber : BPS

Gambar 1. Grafik Tingkat Pengangguran di Indonesia 2018 – 2021

Hal ini menunjukkan upaya pemerintah dalam menangani pengangguran selalu mengalami kemajuan setiap tahunnya. Dalam RPJMN pemerintah telah merencanakan target penurunan tingkat pengangguran pada akhir periode pelaksanaannya, namun target tersebut tidak tercapai pada 2 periode pelaksanaan, yaitu RPJMN pertama tahun 2004 – 2009 dan RPJMN ketiga tahun 2015 – 2019. Jadi walaupun secara tahunan tingkat pengangguran banyak mengalami penurunan, target yang telah diproyeksikan masih belum tercapai. Pada RPJMN tahun 2004 – 2009 tingkat pengangguran ditargetkan dapat turun pada angka 5,1%. Namun pada evaluasinya tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2009 masih sebesar 7,78% atau dapat dikatakan target yang telah ditetapkan tidak tercapai. Kemudian berdasarkan evaluasi RPJMN 2015 – 2019, target tingkat pengangguran di tahun 2019 adalah 4,00% - 5,00%. Namun target ini belum terpenuhi karena pada tahun 2019 tingkat pengangguran masih berada di angka 5,28%. Selain itu berdasarkan gambaran ekonomi makro yang diproyeksikan setiap tahun khususnya pada tingkat pengangguran, target yang telah ditentukan pada tahun 2016, 2017, dan 2019 pun tidak tercapai. Maka dari itu diperlukan solusi untuk mencapai target yang telah

ditetapkan oleh pemerintah dengan menganalisa beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Menurut (Firdhania & Muslihatinningsih, 2017) pengangguran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya inflasi, upah minimum, IPM, jumlah penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Namun pada penelitian ini terdapat 3 faktor yang diteliti, yaitu IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum.

Menurut Rayana dalam Aisyaturridho et al., (2021) tingkat pengangguran dalam suatu negara juga dipengaruhi oleh tingkat IPM, dimana IPM merupakan pengukuran yang ditetapkan untuk semua negara di seluruh dunia untuk melihat perbandingan aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Lebih jelasnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdiri 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu angka harapan hidup, pengetahuan, dan standar hidup layak. Kualitas kesehatan digunakan untuk mengukur angka harapan hidup, harapan lama sekolah digunakan untuk mengukur dimensi pengetahuan, dan rata-rata pengeluaran per kapita digunakan sebagai indikator pengukuran terhadap standar hidup layak. Pemerintah memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan serta mengembangkan pembangunan sumber daya manusia, dimana poin ini ditekankan pada teori pertumbuhan baru dan ini juga termasuk pada produktivitas (Anwar Soeharjoto & Oktavia, 2021). Dengan demikian adanya investasi pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM yang dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan mendorong produktivitas karena meningkatnya kualitas SDM. Ketika kualitas manusia semakin meningkat maka kemampuan dan keahliannya pun akan meningkat, sehingga peningkatan indeks pembangunan manusia salah satu poin krusial untuk mengembangkan sumber daya manusia. Karena hasil kerja yang dilakukan akan semakin bagus dan berkualitas jika sumber daya manusia memiliki kesehatan yang baik, pengetahuan yang cukup, dan memiliki hidup yang layak dan sebaliknya (Aisyaturridho et al., 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zam-Zam et al., (2021) IPM memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran. Hasil ini didukung oleh penelitian Mahroji & Nurkhasanah (2019) serta Purwanda (2022) yang juga menunjukkan bahwa IPM memiliki korelasi negatif terhadap tingkat pengangguran. Namun hasil tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Arizal dan Marwan (2019) bahwa IPM berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran.

Selain IPM, faktor lainnya yang juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Teori klasik Adam Smith menjelaskan bahwa pengangguran dapat dikurangi saat suatu wilayah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi (Anggoro & Soesatyo, 2013). Sehingga dapat dikatakan terdapat arah hubungan yang berlawanan diantara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah naik artinya kegiatan produksi juga mengalami kenaikan. Hal ini akan membuat permintaan tenaga kerja meningkat dan menurunkan angka pengangguran. Teori ini didukung oleh penelitian Saptanno & Maatoke (2022) dimana pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi pengangguran. Penelitian lainnya adalah Ardian et al., (2022), Dwi Radila et al., (2021), dan Nurcholis (2014) dimana pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki korelasi negatif. Adanya penambahan GDP dapat menimbulkan adanya pertumbuhan ekonomi. GDP sendiri

merupakan produk nasional yang diproduksi menggunakan faktor produksi di dalam negeri, baik itu milik warga negara asing ataupun warga negara itu sendiri (Sukirno dalam Marliana, 2022).

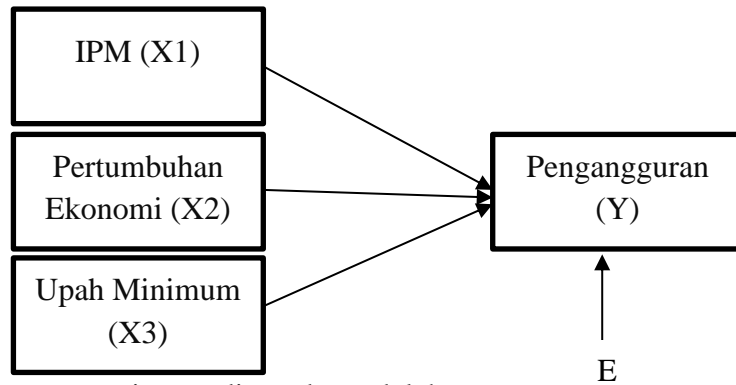
Indikator selanjutnya adalah upah minimum. Upah memiliki makna yang berbeda bagi pekerja dan perusahaan (Sulistiawati dalam Soeharjoto & Oktavia, 2021). Pekerja dan Perusahaan memiliki anggapan yang berbeda tentang upah, pekerja menganggap bahwa upah sebagai sumber pendapatan yang digunakan untuk menyokong kehidupannya, namun perusahaan memiliki pandangan bahwa upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan untuk proses produksi. Upah yang tinggi akan berdampak pada harga produk dan membuat perusahaan perlu meminimalisir kenaikan harga. Hal ini akan membuat perusahaan melakukan efisiensi dan melakukan pemutusan hubungan kerja yang akan berdampak pada naiknya angka pengangguran. Dalam teori klasik, mis alokasi sumber daya dapat menyebabkan munculnya pengangguran. Namun hal ini dapat diatasi dengan meknaisme harga, sehingga hanya bersifat sementara (Gilarso, 2004). Upah akan turun ketika terdapat kelebihan penawaran tenaga kerja. kondisi ini mampu dapat mampu membuat perusahaan untuk melakukan peningkatan produksi dan tentu saja membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga terdapat arah hubungan yang positif diantara upah minimum dan pengangguran. Berdasarkan penelitian Rachmaning et al., (2022) upah minimum memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, 2020), (Prawira, 2018), (Pratiwi et al., 2021), Padel & Suman (2017) juga menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengurangan tingkat pengangguran. Namun Zainal (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan diantara upah minimum pada tingkat pengangguran.

Dapat dikatakan terdapat keterkaitan antara teori dan studi terdahulu yang dijadikan sebagai sumber dari penelitian ini. Namun terdapat hasil yang berbeda pada beberapa penelitian tentang hubungan antar variabel, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengerahui secara parsial dan simultan pengaruh IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk melihat gambaran dan pemikiran dalam masalah pengangguran di Indonesia serta dapat berguna sebagai referensi pada penelitian-penelitian serupa pada tempat dan waktu yang berbeda di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari website resmi BPS dan Bapenas. Data yang diambil dari BPS adalah tingkat pengangguran, IPM, dan upah minimum tahun 2018-2021. Sedangkan data yang diambil dari Bapenas adalah data pertumbuhan ekonomi tahun 2018-2021. Data IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum tahun 2018-2021 menjadi populasi pada penelitian ini. Karena dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, maka semua populasi digunakan sebagai sampel. Adapun teknik pengolahan data yang digunakan merupakan teknik uji regresi data panel dengan menggunakan aplikasi Eviews.

Hasil penjabaran berguna untuk melihat pengaruh IPM (X1), pertumbuhan ekonomi(X2), dan upah minimum (X3) terhadap tingkat pengangguran (Y). dalam penelitian ini dilakukan pemilihan model pendekatan terbaik, uji regersi data panel yang terdiri dari uji f serta uji t. Rancangan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



Model persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$U_{it} = a - \beta_1 IPM - \beta_2 G_{it} + \beta_3 W_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan :

- U : Pengangguran
- a : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien variabel independen
- IPM : indeks pembangunan manusia
- G : pertumbuhan ekonomi
- W : upah minimum
- i : objek
- t : waktu
- ε : koefisien error

HASIL PENELITIAN

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Untuk mengetahui model terbaik diantara *common effect* dan *fixed effect* maka perlu dilakukan uji chow pada data yang digunakan.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.265912	(33,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	229.902473	33	0.0000

Sumber : hasil output E-views 10, data diolah

Setelah dilakukan pengujian, nilai probabilitas adalah 0,0000 ($<\alpha$), maka artinya model estimasi terbaik yang akan digunakan adalah *fixed effect model*.

Uji Hausman

Untuk mengetahui model estimasi yang terbaik diantara *random effect* dan *fixed effect* maka perlu dilakukan uji hausman.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.825553	3	0.1204

Sumber : hasil output E-views 10, data diolah

Setelah dilakukan pengujian, sesuai dengan tabel di atas, nilai probabilitas adalah 0,1204 ($> 0,05$). Maka *random effect model* merupakan model estimasi terbaik yang didapatkan dari uji ini.

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan untuk menemukan model estimasi terbaik karena adanya perbedaan hasil dari uji chow dan uji hausman.

Tabel 3. Hasil Uji LM

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	107.1592 (0.0000)	0.017100 (0.8960)	107.1763 (0.0000)
Honda	10.35177 (0.0000)	-0.130769 (0.5520)	7.227342 (0.0000)
King-Wu	10.35177 (0.0000)	-0.130769 (0.5520)	2.863098 (0.0021)
GHM	-- --	-- --	107.1592 (0.0000)

Sumber : hasil output E-views 10, data diolah

Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa nilai Breush Pagan adaah 0,0000 ($< \alpha 0,05$) sehingga *random effect model* merupakan model estimasi terbaik yang digunakan dalam penelitian ini.

Asumsi klasik dapat terpenuhi ketika suatu persamaan menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS) (Gujarati & Porter, 2009). Dalam eviews *random effect* merupakan satu-satunya model estimasi yang menggunakan metode GLS, sedangkan dua model lainnya yaitu *fixed effect* dan *common effect* menggunakan Ordinary Least Square (OLS). Maka dari itu, uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan jika model estimasi yang digunakan adalah *random effect*.

Hasil Estimasi Regresi *Random Effect Model* (REM)

Berdasarkan hasil uji regresi yang telah dilakukan, maka hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Regresi *Random Effect Model* (REM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.023323	1.397886	-2.162783	0.0324
IPM	0.459926	0.649710	0.707894	0.4803
G	-0.008875	0.001618	-5.486264	0.0000
W	0.453526	0.145955	3.107305	0.0023
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.122972	0.7660
Idiosyncratic random			0.067962	0.2340
Weighted Statistics				
R-squared	0.300794	Mean dependent var	0.185326	
Adjusted R-squared	0.284902	S.D. dependent var	0.081224	
S.E. of regression	0.068686	Sum squared resid	0.622740	
F-statistic	18.92848	Durbin-Watson stat	1.382202	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.154705	Mean dependent var	0.695800	
Sum squared resid	2.650528	Durbin-Watson stat	0.324747	

Sumber : hasil output E-views 10, data diolah

Dari hasil uji tersebut, maka diperoleh persamaan model regresi antara variabel dependen (pengangguran) dan variabel independen (IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum) sebagai berikut :

$$U_{it} = -3,0233 + 0,4599IPM_{it} - 0,0088G_{it} + 0,4535W_{it} \quad (2)$$

Besarnya konstanta -3,0233 dapat diartikan bahwa jika variabel independen bernilai 0, maka tingkat pengangguran adalah 3,0233. Nilai koefisien IPM sebesar 0,4599 dan bertanda positif. Sehingga dapat dikatakan setiap kenaikan IPM sebesar 1% maka tingkat pengangguran di akan naik sebesar 0,5599%. Kemudian nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi -0,0088 (bertanda negatif). Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0,0088%. Sedangkan nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar 0,4535 (bertanda positif). Dapat diartikan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1% maka tingkat pengangguran akan naik 0,0088%.

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Uji f

Nilai probabilitas F statistik yang lebih kecil dari tingkat alpha (0,0000) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran.

Uji t

Dengan nilai statistik sebesar 0,7078 dengan tanda positif dan nilai signifikansi sebesar 0,4803 ($> 0,05$) didapatkan hasil bahwa IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Kemudian nilai statistik pertumbuhan ekonomi sebesar -5,4862 dengan tanda negatif dan nilai signifikansi 0,0000 ($< 0,05$). Maka dapat dikatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan nilai statistik upah minimum sebesar 3,0173 dengan arah positif dan nilai signifikansi 0,0023 ($< 0,05$) dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara upah minimum dan tingkat pengangguran.

Pembahasan

Pengaruh IPM terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

IPM adalah pengukuran capaian pembangunan manusia yang berbasis pada tiga dimensi dasar yaitu kesehatan, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Berdasarkan hasil uji t, IPM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil ini memang berlawanan dengan teori pertumbuhan baru, namun sejalan dengan beberapa hasil penelitian lainnya yaitu Marliana (2022), Latifah et.al., (2020) serta Helvira & Rizki (2020) yang menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Secara teoritis hal ini sangat memungkinkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengangguran. Namun kesehatan, keadaan ekonomi yang layak serta tingkat pendidikan nyatanya tidak berpengaruh terhadap pengurangan tingkat pengangguran di Indonesia. Dari sisi pendidikan hal ini bisa saja terjadi karena kebanyakan pelajar di Indonesia terjebak dalam kesalahan pemilihan konsentrasi belajar, sehingga saat lulus dan menjadi angkatan kerja mereka mengalami kesulitan untuk memasuki dunia pekerjaan dan pada akhirnya mereka menjadi tidak produktif dan menganggur. Sedangkan dari sisi kesehatan, di Indonesia sendiri hingga saat ini masih terdapat berbagai permasalahan yang belum terselesaikan. Seperti adanya ketimpangan fasilitas kesehatan yang terdapat di kota dan daerah. Peserta jaminan kesehatan nasional yang semakin meningkat juga tidak menunjukkan kemajuan yang berarti, sebab hingga saat ini masih terdapat ketidakadilan terhadap akses, kualitas, dan pemerataan pelayanan. Serta kualitas SDM yang masih kurang terkait dengan kesadaran pentingnya akan kesehatan. Dari sisi kesejahteraan, angka kemiskinan di Indonesia sendiri saat ini masih belum sesuai dengan target rencana pembangunan nasional, memang terdapat penurunan tingkat kemiskinan selama empat tahun terakhir namun ini belum tentu membuat tingkat kesejahteraan juga naik seperti yang diproyeksikan. Sehingga tingkat kemiskinan yang belum sesuai dengan proyeksi ini merepresentasikan produktivitas individu yang juga belum tercapai.

Secara keseluruhan, IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran karena untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan sebuah proses. Kesejahteraan, kesehatan serta pendidikan yang baik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran namun pengaruh yang diberikan adalah pengaruh tidak langsung. Tingkat kesehatan dan kesejahteraan serta pendidikan yang baik memang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga

kerja, namun adanya berbagai kesulitan dalam memenuhi tiga poin tersebut pada masyarakat Indonesia juga menjadi salah satu hal yang membuat IPM tidak berpengaruh secara signifikan.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan tingginya aktivitas produksi dan ini juga dapat menyebabkan kemakmuran masyarakat meningkat. Berdasarkan hasil uji t, pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan teori yang digunakan serta beberapa penelitian lainnya yaitu Olivia F Lamatenggo, Een N. Walewangko, (2019), Astari et al., (2019), dan Hjazeen et al., (2021) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Pesatnya pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat pengangguran karena semakin banyak barang atau jasa yang diproduksi tentu akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Sehingga dapat dikatakan naiknya pertumbuhan ekonomi dapat berakibat dengan menurunnya tingkat pengangguran. Sejalan dengan teori yang ada memang tingkat pengangguran cenderung mengalami penurunan pada tahun 2018, 2019, serta 2021 dan meningkat di tahun 2020 saat pertumbuhan ekonomi Indonesia menyentuh nilai minus. Namun memang tingkat pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga hal ini tidak bisa menjadi acuan untuk mencapai proyeksi tingkat pengangguran yang telah ditetapkan oleh pemangku kebijakan. Jumlah angkatan kerja yang kian meningkat serta penggunaan tenaga kerja asing bisa juga membuat proses penyerapan tenaga kerja menjadi tidak maksimal.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hal ini juga berlaku jika dibandingkan dengan negara tetangga, Singapura. Pertumbuhan PDB Riil Singapura dilaporkan sebesar 4,1 % pada September 2022. Rekor ini turun dibanding bulan Juni 2022 yang sebesar 4,5 % (Ceicdata, n.d.-b). Dari data PDB tersebut tingkat Pengangguran Singapura dilaporkan sebesar 2.00 % pada Spetember 2022. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 1.90 % di bulan Agustus 2022 (Ceicdata, n.d.-d). Kemudian Australia juga mencatatkan hal yang sama, pertumbuhan PDB Riil Australia dilaporkan sebesar 3.6 % pada Juni 2022. Rekor ini naik dibanding sebelumnya yaitu 3.3 % pada bulan Maret 2022 (Ceicdata, n.d.-a). Sejalan dengan data tersebut tingkat pengangguran Australia dilaporkan sebesar 3.39 % pada Oktober 2022 dan capaian ini turun dibanding bulan September 2022 sebesar 3,54 % (Ceicdata, n.d.-d)(Ceicdata, n.d.-c).

Pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Indonesia

Upah minimum merupakan upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok maupun tunjangan tetap. Berdasarkan hasil uji t, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Hasil uji ini sesuai dengan teori yang digunakan dan hasil penelitian lainnya seperti Corolina & Panjawa (2020), Angraeni et al., (2019),serta Surya & Harahap (2022) bahwa upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Tingginya tingkat upah akan membuat penawaran tenaga kerja semakin meningkat, begitupun sebaliknya, sehingga ketika keduanya tidak seimbang maka akan menimbulkan pengangguran. Di Indonesia sendiri setiap tahunnya upah minimum cenderung mengalami peningkatan, hal ini bisa saja menyebabkan proyeksi tingkat pengangguran yang diharapkan tidak tercapai karena tingginya upah membuat perusahaan tidak menyerap terlalu banyak tenaga kerja untuk efisiensi produksi. Peran besar serikat buruh dalam penentuan upah minimum sebenarnya malah menjerumuskan tenaga kerja menjadi pengangguran. Meningkatnya upah akan membuat biaya produksi juga meningkat dan membuat harga naik dan berpengaruh pada menurunnya permintaan. Dalam kasus ini perusahaan dapat melakukan pemutusan hubungan kerja untuk efisiensi pada biaya produksi. Ketika hal tersebut terjadi maka akan menambah pengangguran menjadi semakin banyak.

Sulitnya mencari pekerjaan ditengah persaingan dengan banyaknya angkatan kerja yang menganggur membuat pekerja mengikuti berbagai program atau penawaran kerja yang ada. Salah satunya adalah sistem kerja *outsourcing*. Namun sistem kerja ini juga lebih banyak merugikan tenaga kerja, seperti upah yang lebih rendah dari pegawai tetap serta adanya beberapa perusahaan yang tidak mengikutsertakan pegawai *outsourcing* dalam program jaminan sosial tenaga kerja dan asuransi membuat kesejahteraan pekerja *outsourcing* menjadi kurang dan membuat gap diantara pegawai tetap dan pegawai *outsourc* menjadi semakin jauh. Kemudian tidakadanya perjanjian yang membahas tentang kompensasi untuk pekerja *outsourcing* saat masa kerjanya telah berakhir atau mengalami PHK sebelum habisnya masa kontrak yang dijalani pekerja tidak akan mendapatkan kompensasi karena tidak terdapat ketentuan yang mengharuskan perusahaan memberikan kompensasi pada pekerja *outsourcing* pada situasi tersebut dimana hal ini berbanding terbalik dengan karyawan tetap. Kemudian gaji yang didapatkan oleh pekerja *outsourc* juga harus mendapatkan potongan dari penyedia jasa tenaga kerja dan semakin membuat gaji pekerja menjadi semakin kecil. Selain itu pekerja *outsourcing* hanya diberikan pekerjaan kelas rendah dan dibatasi dengan sistem kontrak juga merupakan sisi negatif lainnya dari sistem ini. Ini juga membuat pekerja *outsourcing* menjadi sulit dilirik oleh perusahaan untuk menjadi karyawan tetap. Dengan begini banyak pekerja merasa bahwa sistem *outsourcing* ini merugikan mereka dan tidak ingin mengikuti sistem kerja yang seperti ini. Hal ini kembali akan menimbulkan pengangguran karena pekerja yang tidak mau mengikuti program kerja *outsourcing* ditengah sulitnya mencari pekerjaan.

Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Minimum Terhadap Tingkat pengangguran.

Berdasarkan hasil uji f, dapat disimpulkan bahwa IPM, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Walaupun hasil ini berbeda dengan hasil uji secara parsial dimana IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran sedangkan dua variabel yang lainnya yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat terjadi karena IPM tidak memberikan pengaruh secara langsung kepada kenaikan atau penurunan tingkat pengangguran. Jika dijabarkan kembali, kesejahteraan dan kesehatan memang

mempengaruhi produktivitas tenaga kerja namun pendidikan yang tinggi juga tidak menjamin tenaga kerja langsung mendapatkan pekerjaan setelah proses kelulusan. Terdapat gap waktu yang diperlukan untuk tenaga kerja mendapatkan pekerjaan ditengah banyaknya persaingan antar tenaga kerja. IPM memberikan pengaruh dalam jangka panjang sehingga membuat IPM tidak langsung memberikan dampak kepada naik turunnya tingkat pengangguran. Berbeda halnya dengan pertumbuhan ekonomi serta upah yang dapat secara langsung memberikan dampak terhadap penyerapan tenaga kerja seperti yang sudah dijelaskan secara detail dalam pembahasan hubungan variabel secara parsial.

KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian proses penelitian, dapat disimpulkan pengaruh diantara variabel independen yang diteliti terhadap tingkat pengangguran. adapun hasil yang didapatkan IPM memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan, dan secara bersama-sama ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan nilai R-square sebesar 0,300794 dapat dikatakan bahwa tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel independen yang diteliti sebesar 30,07% dan 69,93% dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Masalah pengangguran merupakan suatu hal yang kompleks sehingga diperlukan analisa lebih lanjut mengenai faktor penyebab tingkat pengangguran agar kebijakan yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini bisa terlaksana dan tepat sasaran hingga mencapai target penurunan yang telah diproyeksikan. Peningkatan produktifitas tenaga kerja juga dapat dilakukan secara mandiri oleh tenaga kerja dengan lebih meningkatkan kreatifitas dan banyak mengeksplor kemampuan yang ada pada diri sendiri, sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena pengentasan permasalahan pengangguran ini bukan hanya semata tugas pemerintah. Tenaga kerja juga dapat mengatasi permasalahan yang dialaminya dengan hal tersebut. untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membahas variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dan memperluas pengkajian penelitian tersebut serta memanfaatkan alat analisis yang lebih teliti untuk mendapatkan hasil penyelidikan yang lebih luas mendekati fenomena yang sebenarnya

REFERENSI

Aisyaturidho, Tanjung, A. A., & Hawariyuni, W. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 5(2), 114–124.

Anggoro, M. H., & Soesatyo, Y. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3 Nomor 3, 1–13. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/12553/16292>

Angraeni, Baharuddin, & Mattalatta. (2019). Respon Fluktuasi Tingkat Upah Terhadap Perubahan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Mirai Managemnt*, 4(2), 122–136. <https://journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai>

Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *EBISMEN Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198.

Astari, M., Hamzah, L. M., & Ratih, A. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 37–44. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i1.32>

Ceicdata. (n.d.-a). *Real GDP Australia*. Retrieved November 28, 2022, from <https://www.ceicdata.com/id/indicator/australia/real-gdp-growth>

Ceicdata. (n.d.-b). *Real GDP Singapura*. Retrieved November 28, 2022, from <https://www.ceicdata.com/id/indicator/singapore/real-gdp-growth>

Ceicdata. (n.d.-c). *Tingkat Pengangguran Australia*. Retrieved November 22, 2022, from [https://www.ceicdata.com/id/indicator/australia/unemployment-rate#:~:text=Tingkat Pengangguran Australia dilaporkan sebesar,-10%2C dengan 537 observasi.](https://www.ceicdata.com/id/indicator/australia/unemployment-rate#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Australia%20dilaporkan%20sebesar,-10%2C%20dengan%20537%20observasi.)

Ceicdata. (n.d.-d). *Tingkat Pengangguran Singapura*. Retrieved November 28, 2022, from [https://www.ceicdata.com/id/indicator/singapore/unemployment-rate#:~:text=Tingkat Pengangguran Singapura dilaporkan sebesar,-09%2C dengan 31 observasi.](https://www.ceicdata.com/id/indicator/singapore/unemployment-rate#:~:text=Tingkat%20Pengangguran%20Singapura%20dilaporkan%20sebesar,-09%2C%20dengan%2031%20observasi.)

Corolina, N. N., & Panjawa, J. L. (2020). Determinan Tingkat Pengangguran : Studi Kasus Wilayah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 45–55.

Dwi Radila, I., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 1054–1065. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.252>

Fauziah, S. E. (2020). The Effect of Economic Growth and Minimum Wages in Unemployment in Bulungan District. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 123–137.

Firdhania, R., & Muslihatinningsih, F. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember Factors Affecting of Unemployment Rate in Jember Regency. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, IV(1), 117–121. [file:///C:/Users/Niken/Downloads/4746-169-9014-1-10-20170613 \(1\).pdf](file:///C:/Users/Niken/Downloads/4746-169-9014-1-10-20170613%20(1).pdf)

Gilarso. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Kanisius.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Dasar - Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.

Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan Ipm

Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat. *E-Jurnal IAIN Pontianak*, 1(1), 53–62.

Hjazeen, H., Seraj, M., & Ozdeser, H. (2021). The nexus between the economic growth and unemployment in Jordan. *Future Business Journal*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00088-3>

Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1). <https://doi.org/10.35448/jequ.v9i1.5436>

Marliana, L. (2022). *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia*. 6(1), 87–91. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>

Murni, A. (2016). *Ekonomika Makro*. PT Refika Aditama.

Nurcholis, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), 48. <https://doi.org/10.22219/jep.v12i1.3654>

Olivia F Lamatenggo, Een N. Walewangko, I. A. . L. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pengangguran Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 162–172.

Padel, A. P., & Suman, A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran Dan Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 5(11), 1–20.

Pratiwi, I. M., Marseto, & Sishadiyati. (2021). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Indeks Pembangunan Manusia, dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 787–796. <https://doi.org/10.46799/jurnalsyntaxtransformation.v2i6.300>

Prawira, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka Di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(4), 162. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i1.4735>

Purwanda, E. (2022). The Influence of the Human and Economic Index Development Components on the Unemployment Rate in Indonesia. *Ijd-Demos*, 4(2), 761–772. <https://doi.org/10.37950/ijd.v4i2.264>

Rachmaning, A., Prayitno, D., & Kusumawardani, D. (2022). *Open Unemployment Rate in The Province of East Java*. 23(March), 11–18. <https://doi.org/10.21512/tw.v23i1.7047>

Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi

Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 41–49.
<https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>

Soeharjoto, & Oktavia, M. R. (2021). Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ecodemica : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Bisnis*, 5(2), 94–102.

Surya, A. M., & Harahap, F. (2022). *Analisis Pengaruh Inflasi Upah Minimum Provinsi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia*. Universitas Bung Hatta.

Zainal, M. F. (2018). *The Effect Of Economic and Demographic Characteristics on Unemployment in South Sulawesi*.

Zam-Zam, M. Z., Canon, S., & Santoso, I. R. (2021). Analysis Of The Socio-Economic Effect On Unemployment In Gorontalo Province. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(01), 62–75.